

# PEMBELAJARAN KOOPERATIF ( PERSPEKTIF PERKEMBANGAN SOSIAL PESERTA DIDIK SD/MI )

ISTI FATONAH

Dosen Mata Kuliah Ilmu Pendidikan pada Prodi PGMI

STAIN Jurai Siwo Metro

isti.fatonah67@gmail.com

## *Abstract*

*Cooperative learning is successful learning strategy in which a small group, along with students from any different abilities, uses a variety of learning activities to improve their understanding of a subject. Every member of group is responsible not only to learn what has been taught but also to help others learn, in order to create an atmosphere of achievement together. Students work through assignment until successfully understand and complete it. By cooperative learning, there will be drills for students' socialization ability to be developed and students' relationships to be added in order to pursue their success. The big number of friends does not make students stress easily because students can tell a story freely. Socializing is essentially a process of adjusting themselves to the environment of social life.*

**Keywords:** *cooperative learning and students' social development.*

## **A. Pendahuluan**

Perkembangan sosial pada anak-anak Sekolah Dasar mengalami perluasan hubungan, selain dengan keluarga, mereka juga memulai suatu hubungan atau ikatan baru dengan teman sebayanya sehingga ruang gerak sosialnya semakin luas. Kemampuan bersosialisasi pada anak harus terus diasah karena kemampuan bersosialisasi pada anak akan membuat anak memiliki banyak relasi sehingga anak dapat meniti kesuksesannya. Banyaknya teman membuat anak tidak mudah stress karena anak dapat lebih leluasa untuk bercerita. Bersosialisasi pada dasarnya merupakan proses penyesuaian diri terhadap lingkungan kehidupan sosial.

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial yang dapat diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi; meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerjasama.<sup>1</sup> Sebagaimana telah kita ketahui bahwa anak yang sedang dalam perkembangan setingkat sekolah dasar, berada dalam periode

konkrit atau periode dunia realita. Suatu hal penting yang sedang terjadi dalam diri anak adalah dimilikinya dorongan ingin tahu tentang segala sesuatu yang ada dalam dunia realita disekitarnya. Anak ingin tahu bagaimana mengadakan hubungan dengan dunia realita yang ada di lingkungannya, baik yang bersifat fisik maupun sosial. Pada saat inipun timbul kesadaran anak tentang adanya aturan-aturan atau hukum-hukum yang harus diikutinya dalam bertindak menghadapi dunia realita itu.

Dengan masuknya anak kedalam tingkat perkembangan kanak-kanak akhir yang berlangsung antara umur tujuh sampai dengan dua belas tahun, aktivitas kehidupan anak-anak kebanyakan bukan lagi didalam rumah bersama orang tua dan saudara-saudaranya, tetapi diluar rumah bersama teman sebayanya dan bahkan dengan orang dewasa lainnya. Pada saat ini pula anak memasuki sekolah. Oleh karena itu hubungan sosial dengan teman sebaya semakin bertambah luas.

Pada masa ini perhatian anak terhadap kelompok teman sebaya sangat tinggi. Para ahli psikologi menyebut anak dalam periode ini sebagai usia berkelompok. Anak sangat membutuhkan untuk dapat diterima oleh

---

<sup>1</sup>Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja cet ke-12*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2011), h.122.

kelompok teman sebaya, terutama kelompok yang dipandang menarik dan bergengsi. Anak akan merasa sedih apabila tidak bersama teman-teman sebayanya, dan mereka tidak akan merasa puas saat bermain dengan teman sebayanya. Kepuasan bermain terjadi dengan teman-teman sebaya dalam jumlah yang besar yaitu lebih dari tiga orang. Dengan jumlah teman dalam kelompok yang lebih besar, maka mereka dapat lebih banyak teman untuk melakukan berbagai aktivitas yang menimbulkan kegembiraan.

## B. Perkembangan Sosial Anak

### 1. Perkembangan Sosial pada anak Sekolah Dasar

Karakteristik perkembangan sosial anak pada usia sekolah dasar yaitu minat terhadap kelompok makin besar, mulai mengurangi keikutsertaannya pada aktivitas keluarga. Perkembangan sosial anak bila ditilik dari pendidikan maka akan tergambar secara nyata tingkah laku dan perasaan yang mendidik anak untuk melaksanakan hak-haknya, berpegang teguh kepada etika, kritik sosial, keseimbangan akal, politik, dan interaksi sosial yang baik bersama orang lain.<sup>2</sup>

Pengaruh yang timbul pada keterampilan sosialisasi anak diantaranya sebagai berikut :

- a. Membantu anak untuk belajar bersama dengan orang lain dan bertingkah laku yang dapat diterima oleh kelompok.
- b. Membantu anak mengembangkan nilai-nilai sosial lain diluar nilainya.
- c. Membantu mengembangkan kepribadian yang mandiri dengan mendapatkan kepuasan emosional dari rasa berkawan.

### 2. Bentuk Perilaku Sosial Anak

Melalui pergaulan atau hubungan sosial, baik dengan orang tua, anggota keluarga, orang dewasa lainnya maupun teman bermainnya, anak Usia Sekolah Dasar mulai mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku sosial, diantaranya:

- a. Pembangkangan (*Negativisme*): yaitu bentuk tingkah laku melawan. Tingkah laku ini terjadi sebagai reaksi terhadap penerapan disiplin atau tuntutan orang tua atau lingkungan yang tidak sesuai dengan kehendak anak. Sikap orang tua terhadap anak seyogyanya tidak memandang pertanda mereka anak yang nakal, keras kepala, tolol atau sebutan negatif lainnya, sebaiknya orang tua mau memahami sebagai proses perkembangan anak
- b. Agresi (*Agression*): yaitu perilaku menyerang balik secara fisik (non-verbal) maupun kata-kata (verbal). Agresi merupakan salah bentuk reaksi terhadap rasa frustrasi (rasa kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhan atau keinginannya).
- c. Bertengkar (*quarreling*) : sikap ini terjadi jika anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap atau perilaku anak lain.
- d. Menggodanya (*teasing*): Menggodanya merupakan bentuk lain dari sikap agresif, menggodanya merupakan serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk verbal (kata-kata ejekan atau cemoohan) yang menimbulkan marah pada orang yang digodanya.
- e. Persaingan (*rivaly*): Yaitu keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu didorong oleh orang lain. yaitu persaingan prestice (merasa

<sup>2</sup>Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Solo, Insan Kamil, 2012), h.289.

ingin menjadi lebih dari orang lain).

- f. Kerja sama (*cooperation*): yaitu sikap mau bergabung dengan teman lainnya dan mau bersama-sama dalam menyelesaikan sebuah masalah.
- g. Bertingkahlakuberkuasa(*ascendant behavior*) : Yaitu tingkah laku untuk menguasai situasi sosial, mendominasi atau bersikap bossiness. Wujud dari sikap ini adalah ; memaksa, meminta, menyuruh, mengancam dan sebagainya.
- h. Mementingkan diri sendiri(*selfishness*) : Yaitu sikap mementingkan diri sendiri dalam memenuhi interest atau keinginannya.
- i. Simpati (*sympaty*): Yaitu sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain mau mendekati atau bekerjasama dengan dirinya.<sup>3</sup>

### 3. Membentuk Geng

Ikatan didalam kelompok sangat kuat, terutama dalam kelompok kelas tinggi sekolah dasar ( 9- 12 tahun ). Kecemasan yang tinggi terjadi jika anak ditolak dalam sebuah kelompok. Kelompok anak yang mempunyai keterikatan kuat disebut geng. Anak membentuk geng bertujuan untuk kesenangan bermain. Hurlock mengemukakan ciri-ciri geng anak tingkat perkembangan sekolah dasar sebagai berikut, :

- a. Geng anak-anak berfungsi semata-mata sebagai kelompok untuk bermain dan menyalurkan minat yang sama.
- b. Untuk menjadi anggota geng, anak harus memenuhi syarat-syarat yang ditentukan dan anak-anak

yang terpilih biasanya adalah anak yang populer diantara teman sebayanya.

- c. Geng anak laki-laki biasanya sering terlibat dalam perilaku sosial yang kurang baik dibandingkan dengan geng wanita.
- d. Kegiatan geng yang populer antara lain meliputi permainan olahraga, berkumpul untuk berbincang, makan-makan dan menonton sebuah pertunjukan.

### 4. Manfaat geng bagi perkembangan sosial anak

Karena keterkaitan anak dengan geng sangat dekat, pengaruh geng sangat besar terhadap perkembangan sosial anak, baik pengaruh positif maupun negatif. Hurlock mengemukakan beberapa pengaruh baik dari geng terhadap bagi anak, antara lain :

- a. Belajar bertingkah laku demokrasi, sehingga memiliki tingkah laku sosial tinggi
- b. Belajar berbagi rasa dengan orang lain yang sedang memiliki penderitaan
- c. Belajar bersikap positif
- d. Belajar menerima dan melaksanakan tanggung jawab
- e. Belajar bersaing sehat dengan orang lain
- f. Belajar bekerjasama dengan orang lain

Disamping itu Hurlock juga mengemukakan beberapa pengaruh kurang baik dari adanya sebuah geng bagi perkembangan sosial anak, antara lain :

- a. Terjadi sikap menentang terhadap aturan-aturan bertingkah laku yang telah ditentukan oleh orang tua
- b. Makin bertambahnya persaingan

<sup>3</sup>Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja cet ke-12*, h.124-125

kurang sehat diantara geng yang berbeda jenis kelamin

- c. . Kecenderungan anak untuk melakukan diskriminasi terhadap teman sebayanya yang bukan ang- gota geng nya

## 5. Faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial pada anak sekolah dasar

### a. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap beberapa aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak.

### b. Kematangan

Bersosialisasi memerlukan kematangan fisik dan psikis. Untuk mampu mempertimbangkan dalam proses sosial, memberi dan menerima pendapat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional.

### c. Status Sosial Ekonomi

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi atau status kehidupan sosial keluarga dalam lingkungan masyarakat.

Dari pihak anak itu sendiri, perilakunya akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya. Sehubungan dengan itu, dalam kehidupan sosial anak akan senantiasa “menjaga” status sosial dan ekonomi keluarganya. Dalam hal tertentu, maksud “menjaga status sosial keluarganya” itu dapat mengakibatkan menempatkan dirinya

dalam pergaulan sosial yang tidak tepat.

### d. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif, akan memberikan warna kehidupan sosial anak di dalam masyarakat dan kehidupan mereka di masa yang akan datang.

### e. Kapasitas Mental : Emosi dan Intelegensi

Kemampuan berpikir banyak mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Anak yang berkemampuan intelektual tinggi akan berkemampuan berbahasa secara baik. Oleh karena itu kemampuan intelektual tinggi, kemampuan berbahasa baik, dan pengendalian emosional secara seimbang sangat menentukan keberhasilan dalam perkembangan sosial anak.

## 6. Pengaruh Perkembangan Sosial Terhadap Tingkah Laku

Dalam perkembangan sosial anak, mereka dapat memikirkan dirinya dan orang lain. Pemikiran itu terwujud dalam refleksi diri, yang sering mengarah kepenilaian diri dan kritik dari hasil pergaulannya dengan orang lain. Hasil pemikiran dirinya tidak akan diketahui oleh orang lain, bahkan sering ada yang menyembunyikannya atau merahasiakannya.

Pikiran anak sering dipengaruhi oleh ide-ide dari teori-teori yang menyebabkan sikap kritis terhadap situasi dan orang lain, termasuk kepada orang tuanya. Kemampuan abstraksi anak sering menimbulkan kemampuan mempersalahkan

kenyataan dan peristiwa-peristiwa dengan keadaan bagaimana yang semestinya menurut alam pikirannya. Dapat membentuk jiwa sosial kemasyarakatan anak adalah interaksi anak dengan masyarakat di sekitarnya, baik dengan orang dewasa maupun dengan anak-anak sebayanya, agar dapat yang bersifat aktif yang positif, jauh dari malu dan sungkan yang tercela.<sup>4</sup> Disamping itu pengaruh egoisentris sering terlihat, diantaranya berupa:

- a. Cita-cita dan idealism yang baik, terlalu menitik beratkan pikiran sendiri, tanpa memikirkan akibat lebih jauh dan tanpa memperhitungkan kesulitan praktis yang mungkin menyebabkan tidak berhasilnya menyelesaikan persoalan.
- b. Kemampuan berfikir dengan pendapat sendiri, belum disertai pendapat orang lain dalam penilaiannya. Melalui banyak pengalaman dan penghayatan kenyataan serta dalam menghadapi pendapat orang lain, maka sikap ego semakin berkurang dan diakhir masa remaja sudah sangat kecil rasa egonya sehingga mereka dapat bergaul dengan baik.<sup>5</sup>

### C. Model Pembelajaran Kooperatif

#### 3. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. *"In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material ini-*

*tially presented by the teacher"*. Ini berarti bahwa *cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja kelompok-kelompok kecil dan bekerja kelompok-kelompok kecil berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang peserta didik lebih bergairah dalam belajar. Dari beberapa pengertian menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah cara belajar dalam bentuk kelompok-kelompok kecil yang saling bekerjasama dan diarahkan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan".<sup>6</sup> Abdurrahman dan Bintoro memberi batasan model pembelajaran kooperatif sebagai pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asih, dan silih asuh antar sesama siswa sebagai latihan hidup dalam masyarakat nyata.<sup>7</sup>

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang diupayakan untuk dapat meningkatkan peran serta siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada para siswa untuk berinteraksi dan belajar secara bersama meskipun mereka berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda.

#### 4. Landasan Teoritis Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif didasarkan teori konstruktivistik, bahwa siswa dapat menemukan dan memahami konsep-konsep yang dipelajari dengan cara mengkonstruksi pengalamannya.

<sup>4</sup>Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak Cet ke-2*, (Yogyakarta-Pro-U Media, 2011),h.380.

<sup>5</sup>Sunarto dan Hartono, A.. *Perkembangan Peserta Didik*.( Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.133-135.

<sup>6</sup>Isjoni. *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: ALFABETA(2011).,h.15

<sup>7</sup>Nurhadi dan Senduk, Agus Gerrad. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. (Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang. 2003).h.60

Usaha untuk mengkonsruksi pengalaman akan lebih mudah dilakukan jika mereka melakukannya dengan bekerja sama. akar intelektual pembelajaran kooperatif berasal dari tradisi pendidikan yang menekankan pemikiran dan praktis demokratis: belajar secara aktif, perilaku kooperatif, dan menghormati pluralisme di masyarakat yang multi-kultural.<sup>8</sup>

##### 5. Unsur-unsur Pokok Model Pembelajaran Kooperatif

Ada 4 unsur pokok model pembelajaran kooperatif, yaitu: (1) adanya peserta dalam kelompok, (2) adanya aturan kelompok, (3) adanya upaya belajar setiap anggota kelompok, dan (4) adanya tujuan yang akan dicapai.<sup>9</sup>

- a. Adanya Peserta dalam Kelompok  
Peserta pembelajaran kooperatif adalah para siswa yang melakukan kegiatan belajar secara berkelompok. Pengelompokan siswa bisa dilakukan berdasarkan beberapa pertimbangan, misalnya minat, bakat kemampuan akademis, dst. Pertimbangan apapun yang dipilih dalam mengelompokkan siswa, tujuan pembelajaran harus yang diutamakan.
- b. Adanya Aturan Kelompok  
Aturan kelompok merupakan sesuatu yang telah disepakati oleh pihak-pihak yang terlibat, baik siswa sebagai peserta didik maupun siswa sebagai anggota kelompok.
- c. Adanya Upaya Belajar Setiap Anggota Kelompok  
Upaya belajar merupakan segala ak-

tivitas siswa untuk meningkatkan kemampuan, baik kemampuan yang telah dimiliki, maupun kemampuan yang baru. Aktivitas belajar siswa dilakukan secara berkelompok, sehingga diantara mereka terjadi saling membelajarkan melalui tukar pikiran, pengalaman, maupun gagasan.

- d. Adanya Tujuan yang Akan Dicapai  
Aspek tujuan dalam model pembelajaran ini dimaksudkan untuk memberikan arah pada perencanaan, pelaksanaan, dan juga evaluasi. Dengan adanya tujuan yang jelas, setiap anggota kelompok dapat memahami sasaran setiap aktivitas belajar.

##### 6. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling berhubungan. Elemen-elemen yang sekaligus merupakan karakteristik pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut: saling ketergantungan positif, interaksi tatap muka, akuntabilitas individual, dan keterampilan hubungan antar pribadi.<sup>10</sup>

- a. Saling Ketergantungan Positif  
Saling ketergantungan positif adalah hubungan yang saling membutuhkan. Saling ketergantungan positif menuntut adanya interaksi promotif yang memungkinkan sesama siswa saling memberikan motivasi untuk meraih hasil yang optimal, yang dicapai melalui: (a) saling ketergantungan pencapaian tujuan, (b) saling ketergantungan dalam meny-

<sup>8</sup>Arends, Richard I *Learning to Teach: Belajar untuk Mengajar*. Buku Dua. (Penerjemah: Helly Prayitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. . 2008), h..37.

<sup>9</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. ( Jakarta: Prenada Media Group2009),h. 241.

<sup>10</sup>Nurhadi dan Senduk, Agus Gerrad. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK* . h.60

elesaikan tugas, (c) saling ketergantungan bahan atau sumber belajar, (d) saling ketergantungan peran, dan saling ketergantungan hadiah.

b. Interaksi Tatap Muka

Interaksi tatap muka terwujud dengan adanya dialog yang dilakukan bukan hanya antara siswa dengan guru tetapi juga antara siswa dengan siswa. Interaksi semacam itu memungkinkan para siswa dapat saling menjadi sumber belajar. Fakta seperti itu dibutuhkan karena ada siswa yang merasa lebih mudah belajar dari sesama siswa.

c. Akuntabilitas Individual

Pembelajaran kooperatif terwujud dalam bentuk belajar kelompok. Meskipun demikian penilaian tertuju pada penguasaan materi belajar secara individual. Hasil penilaian pada kemampuan individual tersebut selanjutnya disampaikan guru kepada kelompok agar semua anggota kelompok mengetahui siapa diantara mereka yang memerlukan bantuan dan yang dapat memberikan bantuan.

d. Keterampilan Menjalinkan Hubungan antar Pribadi

Dalam pembelajaran kooperatif keterampilan menjalin hubungan antar pribadi (*interpersonal relationship*) dikembangkan. Pengembangan kemampuan tersebut dilakukan dengan melatih siswa untuk bersikap tenggang rasa, sopan, mengkritik ide bukan pribadi, tidak mendominasi pembicaraan, menghargai pendapat orang lain, dst.

## 5. Dasar Pertimbangan Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu yaitu sebagai berikut.

- a. Guru menekankan pentingnya usaha kolektif di samping usaha individual dalam belajar.
- b. Guru menghendaki seluruh siswa berhasil dalam belajar.
- c. Guru ingin menunjukkan pada siswa bahwa siswa dapat belajar dari temannya,
- d. Guru ingin mengembangkan kemampuan komunikasi siswa.
- e. Guru menghendaki motivasi dan partisipasi siswa dalam belajar meningkat
- f. Guru menghendaki berkembangnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan menemukan berbagai solusi pemecahan.<sup>11</sup>

## 6. Variasi-variasi dalam Model Pembelajaran Kooperatif

Ada 4 metode yang dapat dilaksanakan oleh guru dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif.<sup>12</sup> Keempat metode dimaksud adalah: metode STAD, Metode Jigsaw, Metode GI (group investigation), dan metode struktural.

### a. Metode STAD

#### Karakteristik Metode STAD

STAD kependekan dari *Student Team Achievement Divisions*. Metode ini dikembangkan oleh Robert Slavin

<sup>11</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Prenada Media Group. 2009).h.60.

<sup>12</sup>Trianto. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. (Prestasi Pustaka. 2007).h.49.

dkk. dari Universitas John Hopkins. Dalam metode STAD guru membagi siswa suatu kelas menjadi beberapa kelompok kecil atau tim belajar dengan jumlah anggota setiap kelompok 4 atau 5 orang siswa secara heterogen. Setiap anggota tim menggunakan lembar kerja akademik dan saling membantu untuk menguasai materi ajar melalui Tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota tim. Secara individual atau kelompok setiap satu atau dua minggu dilakukan evaluasi oleh guru untuk mengetahui penguasaan mereka terhadap materi yang telah mereka pelajari. Setelah itu seluruh siswa dalam kelas tersebut diberikan materi tes tentang materi ajar yang telah mereka pelajari. Pada saat menjalani tes mereka tidak diperbolehkan saling membantu.

#### **Sintaks Metode STAD**

Sintaks metode STAD terdiri atas 6 fase.<sup>13</sup>, yaitu sebagai berikut ini.

*Fase ke-1:* menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi siswa untuk aktif belajar.

*Fase ke-2:* menyajikan materi ajar kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau melalui bahan bacaan.

*Fase ke-3:* menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar .

*Fase ke-4:* membimbing setiap kelompok belajar untuk belajar dan bekerja.

*Fase ke-5:* mengevaluasi hasil belajar dan kerja masing-masing kelompok.

*Fase ke-6:* Guru memberikan penghargaan pada para siswa baik sebagai

individu maupun kelompok, baik karena usaha yang telah mereka lakukan maupun karena hasil yang telah mereka capai.

#### **b. Metode Jigsaw**

##### **Karakteristik Metode Jigsaw**

Metode *Jigsaw* dikembangkan dan diuji oleh Elliot Aronson dan rekan-rekan sejawatnya.<sup>14</sup> Dalam metode Jigsaw para siswa dari suatu kelas dikelompokkan menjadi beberapa tim belajar yang beranggotakan 5 atau 6 orang secara heterogen. Guru memberikan bahan ajar dalam bentuk teks kepada setiap kelompok dan setiap siswa dalam satu kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari satu porsi materinya. Para anggota dari tim-tim yang berbeda tetapi membahas topik yang sama bertemu untuk belajar dan saling membantu dalam mempelajari topic tersebut. Kelompok semacam ini dalam metode *Jigsaw* disebut kelompok ahli (*expert group*).

##### **Sintaks metode Jigsaw**

Pelaksanaan metode Jigsaw terdiri dari 6 langkah kegiatan.<sup>15</sup> sebagai berikut. *Fase ke-1:* Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok belajar. Setiap kelompok beranggotakan 5 – 6 orang siswa.

*Fase ke-2:* Guru memberikan materi ajar dalam bentuk teks yang telah terbagi menjadi beberapa sub materi untuk dipelajari secara khusus oleh setiap anggota kelompok.

*Fase ke-3:* Semua kelompok mempelajari materi ajar yang telah diberikan

<sup>13</sup>*Ibid*,h.54

<sup>14</sup>Arends, Richard., *I Learning to Teach: Belajar untuk Mengajar*. Buku Dua. (Penterjemah: Helly Prayitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto), h..13.

<sup>15</sup>Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. (Jakarta: Prestasi Pustaka. 2007),h. 56-57.



oleh guru.

*Fase ke-4:* Kelompok ahli bertemu dan membahas topik materi yang menjadi tanggung jawabnya.

*Fase ke-5 :* Anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal masing-masing (*home teams*) untuk membantu kelompoknya.

*Fase ke-6:* Guru mengevaluasi hasil belajar siswa secara individual.

### c. Metode Investigasi Kelompok (*Group Investigation*)

#### Karakteristik metode investigasi kelompok

Metode investigasi kelompok dirancang oleh Herbert Thalen dan metode pembelajaran kooperatif yang paling kompleks dan paling sulit diimplementasikan.<sup>16</sup> Kompleksitas dan sulitnya implementasi metode ini dikarenakan keterlibatan siswa dalam merencanakan topik-topik materi ajar maupun cara mempelajarinya melalui investigasi. Pada metode investigasi kelompok, guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok secara heterogen yang masing-masing beranggota 5 atau 6 orang siswa. Siswa memilih topik-topik tertentu untuk dipelajari, melakukan investigasi mendalam terhadap sub-sub topik yang dipilih kemudian menyiapkan dan mempresentasikan hasil belajar di kelas.

#### Sintaks metode investigasi kelompok

Sharan dkk. sebagaimana pendapatnya dikutip Arends mendeskripsikan 6 langkah metode investigasi kelompok sebagai berikut.

*Fase ke-1:* pemilihan topik

Siswa memilih sub-sub topik tertentu dalam bidang permasalahan umum yang biasanya dibahas oleh guru. Selanjutnya siswa diorganisasikan ke dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggota 5 atau 6 orang.

*Fase ke-2:* perencanaan kooperatif  
Siswa dan guru merencanakan prosedur pembelajaran, tugas dan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan sub-sub topik yang telah dipilih.

*Fase ke-3:* implementasi

Siswa melaksanakan rencana yang diformulasikan pada fase ke-2.

*Fase ke-4:* analisis dan sintesis

Siswa menganalisis dan mensistesis informasi yang diperoleh pada kegiatan fase ke-3.

*Fase ke-5:* presentasi hasil akhir

Beberapa atau semua kelompok melakukan presentasi di kelas tentang topik-topik yang mereka pelajari di bawah koordinasi guru.

*Fase ke-6: evaluasi*

Siswa dan guru mengevaluasi kontribusi masing-masing kelompok terhadap kerja kelas secara keseluruhan. Evaluasi dapat dilakukan secara individual, kelompok, atau keduanya.

### d. Metode Struktural

#### Karakteristik metode struktural

Metode struktural dikembangkan oleh Spencer Kagan dkk. Meskipun memiliki banyak persamaan dengan metode lainnya, metode structural menekankan penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa. Dua macam struktur yang dapat dipilih guru untuk melaksanakan metode structural adalah *think-pair-share* dan *numbered head together*.

#### Sintaks *think-pair-share*

Pelaksanaan *think-pair-share* terdiri 3

<sup>16</sup>Arends, Richard., I., *Learning to Teach: Belajar untuk Mengajar*. Buku Dua. (Penterjemah: Helly Prayitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto), h..14.

langkah : *thinking*, *pairing*, dan *sharing*.<sup>17</sup>

Langkah pertama: *thinking* (berpikir)  
Guru mengajukan sebuah pertanyaan yang terkait dengan materi ajar dan memberikan waktu satu menit kepada siswa untuk memikirkan sendiri jawabannya.

Langkah kedua: *pairing* (berpasangan)  
Guru meminta siswa untuk mendiskusikan secara berpasangan tentang apa yang siswa pikirkan

Langkah ketiga: *sharing* (berbagi)  
Guru meminta pasangan-pasangan siswa tersebut untuk berbagi hasil diskusinya dengan seluruh siswa di kelas.

2) *Numbered heads together*  
Sintaks *numbered heads together* terdiri dari tiga langkah.<sup>18</sup> sebagai berikut.

Langkah pertama: *numbering* (penomoran)

Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3 sampai 5 orang dan member setiap anggota kelompok tersebut nomor secara berurutan.

Langkah kedua: *questioning* (pengajuan pertanyaan)

Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan bias bervariasi.

Langkah ketiga: *head together* (berpikir bersama)

Para siswa berpikir bersama untuk menemukan jawaban atas pertanyaan dari gurunya.

Langkah keempat: *answering* (pemberian jawaban)

Guru menyebut satu nomor dan para siswa dari setiap kelompok yang nomornya sama dengan nomor yang

disebutkan guru mengangkat tangannya dan memberikan jawaban di depan kelas.

#### D. Kesimpulan

Dengan melihat karakteristik model pembelajaran kooperatif yang lebih menekankan pada aktivitas belajar secara berkelompok, model ini dapat dijadikan salah satu alternatif metode pembelajaran di kelas, terutama untuk masa perkembangan sosial anak SD sangat cocok digunakan untuk melatih anak agar cerdas sosial baik untuk teman sebaya ataupun kepada pendidik. Terlebih lagi terdapat banyak tipe pada model pembelajaran ini yang dapat disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik serta materi pembelajaran yang akan dibahas. Dengan melibatkan siswa secara aktif pada proses pembelajaran di dalam kelas, diharapkan siswa dapat lebih ikut bertanggung jawab terhadap peningkatan kemampuan belajarnya sendiri. Proses pembelajaran pun akan menjadi lebih menarik dan tidak membosankan.

#### Daftar Pustaka

- A, Sunarto dan Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya: Surabaya University Press, 2000.
- Isjoni, *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: ALFABETA, 2011.
- Lie, Anita, *Cooperative Learning*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana, 2002.
- ..... *Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Jakarta: Grasindo, 2002.
- LN, Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja cet ke-12*, Bandung Remaja Rosdakarya, 2011.

<sup>17</sup>Arends, Richard., I., *Learning to Teach: Belajar untuk Mengajar*. Buku Dua. (Penerjemah: Helly Prayitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto), h.15-16.

<sup>18</sup>*Ibid*

- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.*, Jakarta: Prenada Media Group. 2009.
- Nurhadi dan Senduk, Agus Gerrad, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK* ,Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, 2003.
- Suwaid, Abdul Hafizh, Nur, Muhammad, *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak Cet ke-2*, Yogyakarta : Pro-U Media, 2011.
- 'Ulwan, Nashih, Abdullah, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Solo : Insan Kamil, 2012 .